

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Wacana al-Qur'ān merupakan salah satu manifestasi kunci dari titik temu antara bahasa dan budaya Arab. Setiap muslim percaya bahwa al-Qur'ān adalah kata suci dari Tuhan Yang Mahakuasa.¹ al-Qur'ān diturunkan dalam bahasa Arab kepada Nabi Muhammad untuk membuat konstitusi bagi umat Islam dan untuk mengarahkan mereka dalam Islam, dan itu juga melibatkan perintah dan nasihat, tugas dan ritual, undang-undang dan nilai-nilai moral, cerita tentang penciptaan dan bangsa-bangsa.² Dengan demikian, al-Qur'ān melibatkan beberapa tema dan topik yang secara lisan diperkenalkan kepada seluruh umat manusia khususnya umat Islam baik itu pembaca atau mendengarkan termasuk didalamnya membahas tentang suatu kejadian tertentu dan fenomena-fenomena alam.

Semua kejadian alam baik bencana maupun fenomena-fenomena yang terjadi, sejatinya telah menjadi *sunnatullah* dan hukum alamiah yang terjadi akibat dari proses perubahan dan pergerakan alam yang berlangsung dari masa kemasa. Fenomena alam merupakan gejala alam yang terjadi pada suatu wilayah yang dapat ditangkap oleh pancaindra manusia.³ Namun sejatinya, fenomena alam sendiri sebetulnya suatu peristiwa alamiah non-*artifisial* yang terjadi tanpa/bukan diciptakan oleh manusia, bahkan tanpa disadari fenomena alam yang terjadi dalam kehidupan ini terkadang membawa manfaat, hikmah, berkah dan rahmat bagi seluruh alam. Beberapa fenomena alam yang terjadi tidak seluruhnya berbahaya, terkadang hal tersebut menjadi ujian untuk mengangkat derajat iman dan takwa

¹ Mohammad Saber Khaghaninejad. *Application of Barthes's "Death of the Author" to Qur'ān : Possible or Impossible?*, Vol. 56. International Letters of Social and Humanistic Sciences, Published by SciPress Ltd, Switzerland, 2015. hlm. 90-102.

² Mona Al-Shraideh, Ahmad El-Sharif. *A Semiotic Perspective on the Denotation and Connotation of Colours in the Quran*. International Journal of Applied Linguistics & English Literature, [Vol 8, No 1 \(2019\)](#), hlm. 18-33.

³ Syaiful Khafid. *Pemahaman Fenomena Bencana Alam Melalui Metode Studi Lapangan Dalam Geografi Fisik Sebagai Unifying Geography*. Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial, Volume 2, Nomor 1, Agustus 2016, hlm. 21-34.

seseorang.⁴ Namun ternyata, ada juga fenomena alam yang menjadi pertanda akan datangnya marabahaya berupa peringatan dan ancaman bagi orang-orang yang lalai dan lupa akan diri-Nya (Allah Swt) yang selalu memantau seluruh aktivitas pergerakan hidupnya serta azab bagi umat yang membangkang.⁵

Salah satu contoh fenomena alam yang kerap terjadi dalam kehidupan ini seperti peristiwa turunnya hujan. Hujan datang sebagai pertanda datangnya keberkahan dan rahmat bagi seluruh makhluk, dimana tanah yang kering dan tandus menjadi hijau dan subur berkah dari turunnya hujan. Namun, turunnya hujan juga dapat menjadi pertanda malapetaka berupa bencana seperti banjir dan tanah longsor yang dapat merusak tatanan hidup di sekitarnya.⁶ Selain itu, terdapat fenomena alam yang menjadi tanda akan datangnya bahaya seperti gunung meletus, tsunami, gempa bumi dan bencana alam lainnya yang dapat membinasakan sebagian populasi makhluk hidup.

Dalam kajian al-Qur'an beberapa fenomena alam dijelaskan sebagai ujian bagi hamba-hamba yang dikasihi-Nya, seperti dalam firmannya

وَلَنَبْلُوَنَّكُمْ بِشَيْءٍ مِّنَ الْخَوْفِ وَالْجُوعِ وَنَقْصٍ مِّنَ الْأَمْوَالِ وَالْأَنْفُسِ

وَالشَّمَرَاتِ ۗ وَبَشِّرِ الصَّابِرِينَ ﴿١٥٥﴾

“Dan sungguh akan Kami berikan cobaan kepadamu, dengan sedikit ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa dan buah-buahan. Dan berikanlah berita gembira kepada orang-orang yang sabar” (QS. al-Baqarah ayat 155)

Disamping itu, al-Qur'an juga mengisyaratkan banyak sekali ayat-ayat yang menunjukkan fenomena alam berupa tanda akan azab dari Allah Swt seperti ayat-ayat yang dijelaskan dalam firman-Nya antara lain;

⁴ Abdul Mustaqim. *Teologi Bencana Dalam Perspektif Al-Qur'an* , [Vol 1, No 1 \(2015\)](#). Nun : *Jurnal Studi Alquran dan Tafsir di Nusantara*, hlm 105.

⁵ Abdul Mustaqim. *Teologi Bencana Dalam Perspektif Al-Qur'an* , hlm 107.

⁶ Arif Iman Mauliddin. *Telaah Kritis Makna Hujan dalam Alquran*. AL QUDES : *Jurnal Studi Alquran dan Hadis*, Vol. 2 No 1 (2018), hlm 87-102.

فَأَرْسَلْنَا عَلَيْهِمْ رِيحًا صَرْصَرًا فِي أَيَّامٍ نَحْسَاتٍ لِنُذِيقَهُمْ عَذَابَ الْخِزْيِ فِي
الْحَيَاةِ الدُّنْيَا

“Maka Kami meniupkan angin (Topan) yang amat gemuruh kepada mereka dalam beberapa hari yang sial, karena Kami hendak merasakan kepada mereka itu siksaan yang menghinakan dalam kehidupan dunia” (QS. Fussilat : 16)

وَلَقَدْ أَرْسَلْنَا نُوحًا إِلَىٰ قَوْمِهِ فَلَبِثَ فِيهِمْ أَلْفَ سَنَةٍ إِلَّا خَمْسِينَ عَامًا
فَأَخَذَهُمُ الطُّوفَانُ وَهُمْ ظَالِمُونَ ﴿١٤﴾

“Dan sesungguhnya Kami telah mengutus Nuh kepada kaumnya, maka ia tinggal di antara mereka seribu tahun kurang lima puluh tahun. Maka mereka ditimpa banjir besar, dan mereka adalah orang-orang yang zalim” (QS al-‘Ankabut ayat 14)

Dua ayat diatas adalah beberapa contoh dari sekian banyak ayat-ayat yang menjelaskan tentang fenomena alam sebagai pertanda hukuman bagi orang-orang yang membangkang terhadap perintah-Nya. Namun, diantara banyaknya fenomena alam yang dijelaskan, al-Qur’ān hanya mengabadikan satu fenomena alam dan menjadikannya nama surah yaitu الرعد yang bermakna guruh (Surah Ar-Ra’d [bahasa Arab: الرعد, ar-Ra’d, "Guruh ; petir"] adalah surah ke-13 dalam al-Qur’ān. Surah ini terdiri atas 43 ayat dan termasuk golongan surah Makkiyah). Dalam al-Qur’ān, fenomena guruh disebut disebutkan dalam tiga bentuk padanan kata yaitu Ar-Ra’d, Al-Barq dan Aş-Şā’iqah.

Guruh (petir), dalam pandangan Islam, tidak hanya dimaknai oleh suatu fenomena alam yang biasa. Dalam berbagai sumber literatur dan kajian. Kedahsyatan petir sering dimaknai oleh sebagian umat Islam sebagai pertanda bahwa para malaikat penjaga langit sedang bertasbih. Namun dilihat dari peristiwa terdahulu yang menimpa kaum Nabi Syu’aib (Madyan). Justru Allah menjadikan

guruh sebagai bentuk azab bagi mereka yang melakukan penipuan dan kecurangan dalam perdagangan.

Dalam penafsiran al-Qur'an, kebanyakan para mufasir menjelaskan ayat-ayat kauniyah yang spesifik pembahasannya kearah saintifik, mereka lebih membatasi diri dan hanya menafsirkan ayat-ayat tersebut secara kontekstual (global). Diantara para mufasir yang memberikan pendapatnya mengenai الرعد ini, diantaranya yaitu Ibnu Katsir dalam *Tafsir Al-Qur'an Al-'Azim* menyatakan bahwa yang dimaksud dengan *ar-ra'd* adalah suara yang menjadikan takut yang mencekam hati.⁷ Imam Asy-Syaukani dalam kitab tafsir *Fathul Qadir* menafsirkan term *ar-ra'd* dengan sebutan untuk suara malaikat yang menggiringkan awan, sebagaimana dalam hadits yang diriwayatkan oleh At-Tirmidzi, meriwayatkari dari hadits Ibnu Abbas, ia menuturkan, "Orang-orang yahudi menanyakan kepada Nabi SAW tentang guruh, apa sebenarnya itu? Beliau menjawab

مَلَكٌ مِنَ الْمَلَائِكَةِ بِيَدِهِ مَخَارِيقُ مِنْ نَارٍ يَسُوقُ بِهَا السَّحَابَ حَيْثُ شَاءَ اللَّهُ

"Itu adalah salah satu malaikat yang tangannya membawa cemeti yang terbuat dari api, yang dengan cemeti itu ia menggatalau awan ke arah yang dikehendaki Allah".⁸

Ibn Asyūr dalam *Tafsir At-Tahrir wa At-Tanwir* menafsirkan term Ar-Ra'd dengan arti suara-suara yang berasal dari awan mendung. Sedangkan menurut Jalaludin Al-Mahalli dan Jalaludin As-Suyuti dalam kitabnya *Tafsir Jalalain* menafsirkan kata *ar-ra'd* sebagai malaikat yang mengurus urusan langit dan adapula yang mengatakan bahwa *ar-ra'd* adalah suara dari malaikat tersebut.⁹

⁷ Abu Al-Fida Ismail bin Umar bin Katsir. *Tafsir Ibnu Katsir*, Jilid 1. Penj, M. Abdul Ghoffar E.M, Abdurrahim Mu'ti, Abu Ihsan Al-Atsari (Bogor : Pustaka Imam Asy-Syafi'i), hlm. 75

⁸ Muhammad bin Ali bin Muhammad bin Abdullah Asy-Syaukani Ash-Shan'ani. *Tafsir At-Tahrir wa At-Tanwir*, Dar At-Tunisiyyah , 1984

⁹ Muhammad bin Ahmad bin Muhammad bin Ibrahim bin Ahmad Al-Imam al-Allamah Ahmad Jaluluddin al-Mahalli dan Abdurrahman bin Kamaluddin Abu Bakr bin Muhammad bin Sabiquddin, Jalaluddin al-Misri as-Suyuthi asy-Syafi'i al-Asy'ari. *Tafsir Jalalain*, Jilid 1, (Bandung : Sinar Baru Algensindo, 2008). hlm. 10.

Dari pendapat beberapa ulama tafsir tersebut, sejauh yang penulis eksplor, terlihat bagaimana pendapat para mufasir terkait dengan fenomena guruh dalam al-Qur'ān yang masih sangat umum dan kontekstual. Dari asumsi ini, maka muncullah sebuah opini yang menyatakan bahwa, apa maksud dan tujuan al-Qur'ān dengan memperlihatkan fenomena guruh ini. Maka penulis berupaya untuk menggali pesan-pesan dan implikasi tentang fenomena guruh dalam al-Qur'ān dengan menggunakan pendekatan tafsir *maudhu'i*.

Tafsir *maudhu'i* merupakan sebuah metode tafsir yang dicetuskan oleh para ulama' untuk memahami makna-makna dalam ayat-ayat Al-Qur'ān. Sebelum kita mengetahui secara mendalam tentang metode tafsir ini, maka akan peneliti paparkan pengertian metode tafsir ini.

Secara bahasa kata *maudhu'i* berasal dari kata *maudhu'* (موضوع) yang merupakan *isim maf'ul* dari kata *wadha'a* (وضع) yang artinya masalah atau pokok pembicaraan¹⁰ yang berkaitan dengan aspek-aspek kehidupan manusia yang dijabarkan ayat-ayat al-Qur'ān. Berdasarkan pengertian di atas, secara sederhana metode tafsir *maudhu'i* ini adalah menafsirkan ayat-ayat al-Qur'ān berdasarkan tema atau topik permasalahan atau pembahasan.¹¹

Sedangkan menurut istilah, Baqir Al-Sadr memberikan pengertian, bahwa tafsir *maudhu'i* adalah suatu metode tafsir yang berupaya menghimpun ayat-ayat al-Qur'ān dari berbagai surah dan yang pula dengan persoalan atau tema yang ditetapkan sebelumnya, kemudian membahas dan menganalisa kandungan ayat-ayat tersebut sehingga menjadi suatu kesatuan yang utuh. Istilah tematik digunakan untuk menjelaskan ciri pertama bentuk tafsir ini, yaitu mulai dari sebuah tema yang berasal dari kehidupan kenyataan lalu kembali ke al-Qur'ān atau juga disebut sintesis karena merupakan upaya menyatukan pengalaman manusia dengan al-Qur'ān.¹²

¹⁰ Ahmad Warson Munawir, *al-Munawwir Kamus Arab – Indonesia* (Surabaya: Pustaka Progesif, 1987), hlm. 1565.

¹¹ Musthafa Muslim, *Mabahis fi al-Tafsir al-Maudhu'i* (Damaskus: Dar al-Qalam, 1997), hlm.16.

¹² Muhammad Baqir as-Sadr, *Pendekatan Tematik terhadap Tafsir Al-Qur'ān* , dalam *Ulumul Quran* , Vol. I, No. 4, 1990, hlm. 34.

Menurut al-Farmawi, tafsir *maudhu'i* adalah mengumpulkan ayat-ayat al-Qur'an yang mempunyai maksud yang sama, dalam arti sama-sama membahas satu topik masalah dan menyusunnya berdasarkan kronologis dan sebab turunnya ayat-ayat tersebut, selanjutnya mufassir mulai memberikan keterangan dan penjelasan serta mengambil kesimpulan bahwa dalam membahas suatu tema, diharuskan untuk mengumpulkan seluruh ayat yang menyangkut tema tersebut. Namun, jika hal tersebut sulit untuk dilakukan, maka dipandang memadai dengan menyeleksi ayat-ayat yang mewakili (representatif).¹³

Dari dua penjelasan di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa metode tafsir *maudhu'i* adalah upaya untuk menafsirkan al-Qur'an yang berkenaan dengan suatu permasalahan, dengan mengumpulkan seluruh ayat yang bersangkutan atau sebagian yang mewakili untuk kemudian menjelaskannya sebagai satu kesatuan untuk memperoleh pemecahan atau pandangan al-Qur'an atas suatu permasalahan tersebut, dengan tetap berpacu pada protokol ilmu-ilmu penafsiran yang sudah dirumuskan sebelumnya.

Selanjutnya berkaitan dengan kajian saintifik seperti fenomena guruh yang identiknya dengan kajian sains, selain dari menggunakan pendekatan analisis tafsir *maudhu'i*, perlunya ada sebuah teori pendukung yang memungkinkan penulis untuk menganalisis fenomena guruh dalam al-Qur'an secara ilmiah sehingga dapat menemukan apa sebenarnya makna simbolik yang terkandung dibalik fenomena guruh yang disebutkan dalam al-Qur'an. Maka penulis juga berupaya untuk menggali nilai-nilai yang disimbolkan al-Qur'an dengan adanya fenomena guruh menggunakan pendekatan semiotika.

Semiotika berasal dari bahasa Yunani yaitu *seme* yang berarti penafsiran tanda.¹⁴ Studi sistematis tentang tanda-tanda dikenal sebagai *semiology*, secara harfiahnya ialah "*kata-kata mengenai tanda-tanda*" dan *semi* dalam *semion*

¹³ Abd al-Hayy al-Farmawi, *al-Bidayah fi al-Tafsir al-Maudhu'i* (Maktabah al-Hadarah al-Arabiyah, Kairo, 1977), h. 52.

¹⁴ Ali Imron, *Kisah Nabi Yusuf A.S. Dalam Al-Qur'an (Kajian Semiotika)*, Masters thesis, UIN Sunan Kalijaga. (2010), hlm. 2.

(bahasa latin), yang artinya tanda.¹⁵ Pengertian yang lebih luas dari semiotika adalah sebuah studi atas kode-kode, yaitu sistem apapun yang memungkinkan kita memandang entitas-entitas tertentu sebagai tanda-tanda atau sebagai sesuatu yang bermakna.¹⁶ Maka studi ini berhubungan dengan produksi ataupun interpretasi terhadap tanda, cara kerja, dan manfaatnya dalam kehidupan manusia.¹⁷

Dua tokoh penting yang dianggap sebagai bapak semiotika modern, yaitu Charles Sanders Peirce (1839-1914) dan Ferdinand de Saussure (1857-1913). Keduanya hidup sezaman, akan tetapi mereka tidak saling mengenal karena hidup di tempat yang berlainan. Peirce hidup di Amerika, sedangkan Saussure hidup di Prancis.

Karena mereka tidak saling mengenal, menimbulkan adanya perbedaan-perbedaan yang spesifik antara hasil karya para ahli semiotika yang berkiblat pada Peirce di satu pihak, dan hasil karya para pengikut Saussure di pihak yang lain. Terutama dalam pemakaian istilah-istilah dan penerapan konsep-konsep. Ketidaksamaan tersebut dimungkinkan terjadi karena adanya perbedaan yang mendasar. Peirce adalah ahli filsafat dan logika, sedangkan Saussure merupakan pakar linguistik modern.

Peirce menganggap kata semiotika sebagai sinonim kata logika. Menurutnya, logika harus mempelajari bagaimana orang bernalar, dan penalaran itu menurut hipotesis teori Peirce yang mendasar- dilakukan melalui tandatanda. Tanda-tanda memungkinkan seorang berpikir, berhubungan dengan orang lain, dan memberi makna pada apa yang ditampilkan oleh alam semesta. Peirce menghendaki agar teorinya yang bersifat umum itu untuk dapat diterapkan pada segala macam tanda. Untuk mencapai tujuan tersebut, Peirce menciptakan teori umum untuk tanda-tanda, yakni membuat konsep-konsep baru dengan kosakata yang diciptakannya sendiri. Dari penggunaan kata-kata inilah ahli semiotika dari

¹⁵ Arthur Asa Berger, *Sign in Contemporary Culture: An Introduction to Semiotics* (1984). Penj. M. Dwi Mariantono (ISI Yogyakarta). *Pengantar Semiotika: Tanda-Tanda dalam Kebudayaan Kontemporer* (Tiara Wacana, 2010), hlm 145-150.

¹⁶ Wirawan Sukarwo. *Semiotika Visual: Penelusuran Konsep Dan Problematika Operasionalnya*. Jurnal Desain, **Vol 1, No 01 (2013)**, hlm. 69-77.

¹⁷ Ali Imron. *Simbol Dalam Tafsir Al-Ibriz Li Ma'rifah Al- Qur'ān Al- 'Aziz (Analisis Semiotika Roland Barthes)*. Thesis. IAIN Tulung Agung (2019), hlm. 14-27.

kubu Pierce dapat dikenali. Secara lebih tepat, Pierce telah memberikan dasar-dasar yang kuat pada teori tersebut di dalam tulisan yang tersebar dalam berbagai teks dan dikumpulkan selama dua puluh lima tahun setelah kematiannya dalam *Oeuvres Completes* (karya lengkap).¹⁸

Sementara itu, Saussure mengembangkan dasar-dasar teori linguistik umum. Teori Saussure yang khas terletak pada kenyataan bahwa dia menganggap bahasa sebagai sistem tanda. Yakni keterjalinan tanda-tanda menurut suatu aturan tertentu yang memungkinkan bahasa menjalankan fungsi hakikinya sebagai sarana representasi dan komunikasi. Oleh karena itu ia mengusulkan nama semiologi, hal itu didukung oleh para ahli semiotika yang berkiblat pada Saussure beranggapan bahwa tanda-tanda linguistik mempunyai kelebihan dari sistem semiotika lainnya.

Dalam ruang lingkup penafsiran al-Qur'ān, semiotika digunakan untuk mengkaji tanda-tanda al-Qur'ān yang terdapat dalam satuan-satuan dasar yang dinamakan ayat dengan menghubungkan masing-masing unsur seperti kalimat, kata maupun huruf. Pengaplikasian teori semiotika dalam kajian teks al-Qur'ān dianggap sebagai cara yang paling tepat dikarenakan struktur bahasa yang beragam dengan variasi tanda di dalam teks al-Qur'ān dapat dijadikan sebagai kajian yang sangat menarik dalam semiotika. Pada dasarnya, pendekatan semiotika dalam kajian teks al-Qur'ān digolongkan sebagai kajian filsafat kontemporer. Sebagaimana pandangan dari *Ṭabaṭaba'i* bahwa para filsuf Islam zaman klasik sering menggunakan filsafat dalam memahami ayat-ayat al-Qur'ān, misalnya Ibnu Sina dan Al-Farabi yang menafsirkan ayat al-Qur'ān dengan metodologi filsafatnya. Sebagai kumpulan tanda, teks al-Qur'ān mengandung dialektika antara penanda dan petanda.¹⁹

Penandanya berwujud teks Arab meliputi huruf, kata, kalimat, ayat, surat dan hubungan masing-masing unsur, sedangkan petandanya adalah aspek mental atau konsep yang terdapat di balik penanda. Hubungan keduanya ditentukan oleh konvensi yang melingkupi teks al-Qur'ān itu sendiri. Pada tingkat pertama

¹⁸ Van Zoest Aart. *Serba-Serbi Semiotika*. (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama. 1992)

¹⁹ Azkiya Khikmatiar. *Konsep Poligami Dalam Al-Qur'ān (Aplikasi Semiotika Roland Barthes Terhadap Q.S An-Nisa ayat 3, QOF : Jurnal Studi Al-Qur'ān dan Tafsir is the Journal of Qur'ānic Studies and Interpretation (Tafsir), Volume 3 Nomor 1 Januari 2019, hlm. 57-59.*

ditempati oleh kode linguistik atau analisa kebahasaan dilanjutkan dengan tingkat kedua dengan konvensi yang lebih tinggi dari konvensi pertama yaitu analisa terkait hubungan internal teks al-Qur'ān, intertekstualitas, *asbāb al-Nuzūl*, latar belakang historis termasuk pula perangkat studi 'ulūm al-Qur'ān yang lain.²⁰

Dapat diketahui bahwa semiotika dan semantik memiliki kajian yang hampir sama. Akan tetapi, semantik oleh ahli bahasa lebih diartikan sebagai kajian analitik terhadap istilah-istilah kunci atau penting yang banyak digunakan oleh al-Qur'ān, dan merupakan studi linguistik yang mempelajari makna atau arti dalam bahasa.²¹ Sedangkan semiotika lebih dari sekadar makna bahasa, tetapi mencakup segala aspek seperti seni, budaya, sejarah, bahkan sosial masyarakat. Tanda dalam sistem semiotika sendiri bukanlah bersifat konvensional, tetapi sewenang-wenang sehingga makna yang dicakupinya lebih luas.

Adapun untuk melakukan eksplorasi dan penelahan terkait penelitian ini, akan mengkaji fenomena guruh yang di sebutkan dalam al-Qur'ān sebagai objek penelitian. Alasan utama yang melatar belakangi penelitian ini mengangkat tema fenomena guruh dalam al-Qur'ān karena fenomena guruh ini, kerap terjadi dan sering sekali ditemukan saat musim penghujan tiba. Dari fenomena guruh yang sering terjadi, sebagian besar manusia kerap mengabaikan inti dan pesan yang terkandung di balik fenomena tersebut. Jika mengingat kisah kaum Madyan yang Allah turunkan azab kepada mereka dengan fenomena guruh tersebut, maka seharusnya fenomena guruh ini menjadi bahan *ikhtibar* dan hikmah yang dapat diambil oleh kaum setelahnya. Untuk itu, penelitian ini berupaya untuk mengungkap inti-inti dan pesan yang Allah simbolkan dengan adanya fenomena guruh dalam al-Qur'ān,

Selanjutnya penelitian ini mengaplikasikan teori semiologi yang diprakarsai oleh Roland Barthes sebagai bentuk penerapan teori terhadap objek yang akan diteliti. Alasan penggunaan teori semiotika Roland Barthes dalam

²⁰ Dewi Umaroh. *Makna 'Abasa Nabi Muhammad Dalam Al-Qur'ān (Aplikasi Semiotika Roland Barthes Terhadap Q.S 'Abasa [80]: 1)*, Al-Bayan : Jurnal Studi Ilmu Al-Qur'ān dan tafsir, **Vol 5, No 2 (2020)**, hlm. 117-127.

²¹ Toshihiko Izutsu. *Relasi Tuhan dan Manusia : pendekatan Semantik*, (Yogyakarta : Tiara Wacana Yogya. 1997)

penelitian ini karena Barthes mengembangkan tatanan pertandaan yang bertingkat dan tidak berhenti pada tataran denotasi tetapi lanjut pada tataran konotasi. Sistem pertandaan Roland Barthes memiliki ciri yaitu adanya dua tatanan pertandaan yang disebut semiotik tingkat pertama dan tingkat kedua. Pada tingkat pertama yang bekerja adalah analisis bahasa yang menghasilkan makna denotasi. Sementara itu, pada tingkat kedua yang bekerja adalah analisis mitis yang berusaha menemukan mitos atau signifikansi, analisis tersebut akan menghasilkan makna yang disebut dengan makna konotasi.

Dari pemaparan sebelumnya, terdapat keselarasan antara objek masalah yang akan dikaji yaitu fenomena guruh dalam al-Qur'ān dengan teori yang akan digunakan yaitu metode tafsir *maudhu'i*, maka hal tersebut menarik bagi peneliti untuk dieksplorasi lebih mendalam dengan melakukan penelitian dalam bentuk tesis dengan judul "*Fenomena Guruh Dalam Al-Qur'ān (Analisis Tafsir Maudhu'i)*"

B. Rumusan Masalah

- a. Bagaimana fenomena guruh dalam al-Qur'ān?
- b. Apa implikasi dan pesan-pesan yang disampaikan al-Qur'ān dengan adanya fenomena guruh?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini dimaksudkan untuk memberi jawaban terhadap masalah pokok di atas yaitu untuk mengetahui bagaimana fenomena guru yang disebutkan oleh al-Qur'ān dengan melihat salah satu indikatornya yaitu makna leksikal dan kontekstual ayat dari kosa kata yang digunakan al-Qur'ān untuk menjelaskan fenomena guruh tersebut. Selain itu, tujuan dari penelitian ini juga, untuk mengungkap makna dan pesan-pesan yang terkandung dibalik fenomena guruh yang dijelaskan dalam al-Qur'ān dengan alat analisis berupa tafsir *maudhu'i*. Selain itu secara akademisi, tujuan dari hasil kajian ini diharapkan dapat menjadi bahan kajian lebih lanjut bagi penulis lain untuk meneliti keberadaan konsep tersebut dilihat dari kesesuaiannya dengan ajaran Islam. Dan bagi masyarakat

sosial pada umumnya, tujuan dari penelitian ini diharapkan dapat menambah khazanah wawasan dalam bidang keilmuan Islam, khususnya pada pengetahuan ilmu di bidang semiotik.

D. Manfaat Penelitian

Selaras dengan masalah yang akan diangkat maka hasil dari penelitian ini memiliki dampak dan manfaat diantaranya yaitu dapat mengetahui apa sebenarnya nilai-nilai yang terkandung dan pesan-pesan serta implikasi dibalik fenomena guruh dalam al-Qur'ān, sehingga hasil dari penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi masyarakat dan umat Islam pada umumnya untuk mengimplementasikan nilai-nilai dan pesan-pesan yang Allah tunjukkan dengan adanya fenomena guruh ini. Kemudian secara akademisi, manfaat dari adanya kajian ini dapat menjadi inventaris dalam literatur kajian tafsir, yang mana hal tersebut dapat menambah wawasan dan pengetahuan baru serta menjadi acuan bagi mereka yang ingin mengembangkan kajian ini dikemudian hari.

E. Kerangka Berfikir

Di dalam penelitian ini, penulis berupaya untuk menganalisis obyek penelitian dengan menggunakan acuan utama yaitu metode tafsir *maudhu'i* yang kemudian di kombinasikan dengan teori semiotika Roland Barthes, serta tidak menutup kemungkinannya akan menambah teori-teori yang lain bila dibutuhkan dikemudian hari seperti semantik al-Qur'ān.

Metode tafsir *maudhu'i* atau menurut Muhammad Baqir al-Shadr sebagai metode *al-Taukhidiy* adalah metode tafsir yang berusaha mencari jawaban al-Qur'ān dengan cara mengumpulkan ayat-ayat al-Qur'ān yang mempunyai tujuan yang satu, yang bersama-sama membahas topik/judul tertentu dan menertibkannya sesuai dengan masa turunnya dan selaras dengan sebab-sebab turunnya, kemudian memperhatikan ayat-ayat tersebut dengan penjelasan-penjelasan, keterangan-keterangan dan hubungan-hubungannya dengan ayat-ayat yang lain, kemudian mengistimbatkan hukum-hukum.

Dari pengertian tersebut dapat difahami bahwa yang dimaksud dengan metode tafsir jenis ini adalah tafsir yang menjelaskan beberapa ayat al-Qur'ān mengenai suatu judul/tema tertentu, dengan memperhatikan urutan tertib turunnya masing-masing ayat, sesuai dengan sebab-sebab turunnya yang dijelaskan dengan berbagai macam keterangan dari segala seginya dan diperbandingkannya dengan keterangan berbagai ilmu pengetahuan yang benar yang membahas topik/tema yang sama, sehingga lebih mempermudah dan memperjelas masalah, karena al-Qur'ān banyak mengandung berbagai macam tema pembahasan yang perlu dibahas secara *maudhu'i*, supaya pembahasannya bisa lebih tuntas dan lebih sempurna.²²

Adapun ciri-ciri dari tafsir *maudhu'i* ini, sesuai dengan namanya *tematik* maka yang menjadi ciri utama dari metode ini adalah :

- a. Menonjolkan tema, judul atau topik pembahasan, sehingga tidak salah jika dikatakan bahwa metode ini juga disebut metode *topikal*. Jadi, mufassir mencari tema-tema atau topik-topik yang ada di tengah masyarakat atau berasal dari al-Qur'ān itu sendiri, ataupun dari lain-lain.
- b. Pengkajian tema-tema yang dipilih secara tuntas dan menyeluruh dari berbagai aspeknya sesuai dengan kapasitas atau petunjuk yang termuat di dalam ayat-ayat yang ditafsirkan tersebut

Selanjutnya, dari definisi metode *maudhu'i*, sekurang-kurangnya ada dua langkah pokok dalam proses penafsiran secara *maudhu'i*

1. Mengumpulkan ayat-ayat yang berkenaan dengan satu *maudhu'* tertentu dengan memperhatikan masa dan sebab turunnya.
2. Mempelajari ayat-ayat tersebut secara cermat dengan memperhatikan *nisbat* (korelasi) satu dengan yang lainnya dalam peranannya untuk menunjuk pada permasalahan yang dibicarakan. Akhirnya, secara *induktif* suatu kesimpulan dapat dimajukan yang ditopang oleh *dilalah* ayat-ayat itu.²³

²² Mohammad Nur Ichwan, *Tafsir 'Ilmiy Memahami Al-Qur'ān Melalui Pendekatan Sains Modern*. (Yogyakarta: Menara Kudus 2004), hlm. 121-122.

²³ Rachmad Syafe'i. *Pengantar Ilmu Tafsir*. (Bandung: Pustaka Setia 2006), hlm. 293-294.

Selain dari pada metode maudhu'i, penulis juga telah menyebutkan bahwa akan menggunakan teori semiotika sebagai penunjang dalam penelitian ini. Adapun teori semiotika yang digunakan yaitu semiotika Roland Barthes.

Roland Barthes dikenal sebagai salah seorang pemikir strukturalis yang kerap mempraktikkan model lingustik dan semiologi Saussure.²⁴ Barthes berpendapat bahasa adalah sebuah sistem tanda yang mencerminkan asumsi-asumsi dari suatu masyarakat tertentu dalam waktu tertentu.²⁵ Sebagaimana diketahui bahwa teori semiotika Roland Barthes muncul saat Barthes terinspirasi setelah membaca karya Saussure yang berjudul "*Kursus Linguistik Umum*" dan mulai menyadari tentang kemungkinan-kemungkinannya untuk menerapkan semiologi pada bidang-bidang yang lain (*Other than language*) sehingga pemikiran semiotikanya merupakan hasil dari pengembangan konsep lingusitik milik Saussure. Kekhasan Saussure lebih nampak bahwa ia menganggap bahasa sebagai sistem tanda. Sebagaimana diketahui, bahasa merupakan alat komunikasi terbaik bagi manusia yang dikelilingi oleh tanda-tanda. Barthes melihat tanda sebagai alat komunikasi sebuah ideologi yang memiliki makna konotasi untuk mempertegas nilai dominan dalam masyarakat.²⁶

Namun, berbeda dengan Saussure, Barthes menganggap bahwa semiologi tergolong linguistik dan tidak sebaliknya. Dengan demikian, maka teori semiologi Barthes merupakan pengembangan dari teori semiologi Ferdinand de Saussure. Dalam hal ini, terdapat usaha keras yang dilakukan oleh Barthes untuk mewujudkan cita cita Saussure bahwa ahli bahasa harus menjadikan kajian struktur bahasa sebagai fokus utama, kemudian mengaplikasikannya dengan hal hal lain yang bersifat eksternal di luar dari konsep bahasa sebagai objek penerapan.²⁷

²⁴ Adam Maulana. *Pengaplikasian Semiotika Dalam Kajian Islam (Studi Analisis Kisah Nabi Yusuf)*, Indo-Islamika, Volume 1, Nomor 2, 2011/1432, hlm. 197-207.

²⁵ Putu Krisdiana Nara Kusuma, Iis Kurnia Nurhayati. *Analisis Semiotika Roland Barthes Pada Ritual Otonan Di Bali*, Jurnal Manajemen Komunikasi, Volume 1, No. 2, April 2017, hlm. 195-217.

²⁶ Abdul Fatah. *Analisis Semiotika Roland Barthes Tentang Ashabul Kahfi*, Al-Tadabbur: Jurnal Kajian Sosial, Peradaban dan Agama. Volume: 5 Nomor: 2, Desember 2019, hlm. 133-145.

²⁷ **Wildan Taufiq**, *Semiotika : Untuk Kajian Sastra Dan Al-Qur'an*, (Bandung : Penerbit Yrama Widya) 2016

Adapun teori semiotika yang dikembangkan oleh Roland Barthes (1915-1980) yaitu mengembangkan dua tingkatan pertandaan, yaitu :

1. Tingkat denotasi dan konotasi

Referensi terhadap penanda yang ditandai sering disebut sebagai signifikasi tataran pertama (*first order of signification*) yaitu referensi denotasi, sedangkan konotasi disebut sebagai sistem penanda tataran kedua (*second order signifying sistem*)

Barthes melontarkan konsep tentang konotasi dan denotasi sebagai kunci dari analisisnya. Barthes menggambarkan sebuah tanda (*Sign*) sebagai sebuah sistem yang terdiri dari (E) sebuah ekspresi atau signifier dalam hubungannya (R) dengan content (atau *signified*) (C): ERC. Sebuah sistem tanda primer (*primary sign system*) dapat menjadi sebuah elemen dari sebuah sistem tanda yang lebih lengkap dan memiliki makna yang berbeda ketimbang semula. Mengutip dari dari Indriani dalam bukunya semiotika komunikasi, Barthes mengungkapkan bahwa, *primary sign* adalah denotative sedangkan *secondary sign* adalah satu dari *connotative semiotics*. Konsep connotative inilah yang menjadi kunci penting dari model semiotika Roland Barthes. Fiske menyebut model ini sebagai Signifikasi dua tahap (*two order of signification*).²⁸

Konotasi mempunyai makna yang subjektif atau paling tidak intersubjektif. Dengan kata lain, denotasi adalah apa yang digambarkan tanda terhadap sebuah objek, sedangkan makna konotasi adalah bagaimana cara menggambarannya. Konotasi bekerja dalam tingkat subjektif sehingga kehadirannya tidak disadari. Pembaca mudah sekali membaca makna konotatif sebagai fakta denotatif. Karena itu, salah satu tujuan analisis semiotika adalah untuk menyediakan metode analisis dan kerangka berpikir dan mengatasi terjadinya salah baca (*misreading*) atau salah dalam mengartikan makna suatu tanda.²⁹

²⁸ Ali Imron, *Kisah Nabi Yusuf A.S. Dalam Al-Qur'ān (Kajian Semiotika)*, hlm. 5.

²⁹ Ardiansyah. *Semiotika Warna Hijau Dalam Al-Quran (Analisis Semiotika Roland Barthes)*. Insyirah Jurnal Ilmu Bahasa Arab Dan Studi Islam, Vol. 3, No. 1 Juni 2020, hlm. 39-50.

2. Mitos (*myth*)

Pada signifikansi tahap kedua yang berhubungan dengan isi, tanda bekerja melalui mitos (*myth*). Mitos adalah bagaimana kebudayaan menjelaskan atau memahami beberapa aspek tentang realitas atau gejala alam. Bagi Roland Barthes mitos tidak hanya berupa lukisan, fotografi, iklan, tulisan dan tuturan oral namun mitos adalah semua yang mempunyai modus representasi yang memerlukan interpretasi untuk memahami maksudnya.³⁰

Metode penguraian pesan dalam mitos sangat memberikan kontribusi bagi pemaknaan fenomena guruh dalam al-Qur'ān yang merupakan salah satu tanda atau simbol dalam al-Qur'ān. Fenomena guruh diabadikan dalam al-Qur'ān menjadi satu nama surah yang utuh yaitu *ar-ra'd* dan disebutkan pula dua bentuk padanan katanya yang lain seperti kata *al-barq* dan kata *aṣ-ṣā'iqah*. Oleh karena itu, untuk mendapatkan pesan yang terkandung di dalamnya, penelitian ini akan menempuh tahapan-tahapan semiotika yang dalam hal ini menggunakan teori semiologi Roland Barthes, agar dapat diketahui pesan-pesan apa yang hendak disampaikan.

F. Hasil Penelitian Terdahulu

Sebelum melakukan penelitian dengan analisis semiologi Roland Barthes terhadap fenomena guruh dalam al-Qur'ān, penulis akan terlebih dahulu melakukan peninjauan terhadap hasil penelitian-penelitian sebelumnya untuk mengetahui posisi penulis di dalam penelitian ini.

Penelitian *pertama*, berasal dari sebuah artikel dari International Journal of Applied Linguistics and English Literature yang ditulis oleh Mona Al-Shraideh dan Ahmad El-Sharif dengan *judul A Semiotic Perspective on the Denotation and Connotation of Colours in the Qur'ān*. Adanya penelitian ini membuktikan bahwa teori semiotika dapat di aplikasikan dalam konteks kajian al-Qur'ān. Penelitian ini meneliti perspektif semiotik tentang denotasi dan konotasi warna dalam al-Qur'ān yang mana hasil dari penelitian ini membuktikan bahwa nilai-nilai (denotasi dan konotasi) dari tanda-tanda warna dalam al-Qur'ān sangat

³⁰ Ali Imron, *Kisah Nabi Yusuf A.S. Dalam Al-Qur'ān* (Kajian Semiotika), hlm. 7.

berubah perilakunya sesuai dengan konteks di mana warna itu terjadi. Sementara beberapa warna selalu positif (misalnya hijau), warna lain didominasi negatif (misalnya hitam) dalam bahasa al-Qur'ān. Representasi konstan seperti itu didasarkan pada bagaimana tanda-tanda warna dalam al-Qur'ān dimotivasi secara budaya untuk menyampaikan pesan sosial atau agama tertentu kepada audiens target Muslim dan Arabnya.

Selain itu, dari hasil analisis semiotika terhadap penandaan warna dalam al-Qur'ān pada artikel tersebut menunjukkan bahwa warna dapat mempengaruhi jiwa psikologis pembaca al-Qur'ān; terutama tanda-tanda pada warna yang digunakan untuk meramalkan peristiwa di Hari Kiamat. Di sini, tanda warna memiliki penanda untuk menandakan 'kemampuan Pencipta'.

Penelitian *kedua*, Artikel yang berasal dari *International Letters of Social and Humanistic Sciences* oleh Mohammad Saber Khaghaninejad, dengan judul *Application of Barthes's "Death of the Author" to Qur'ān: Possible or Impossible?*. Sebagaimana yang dijelaskan dalam judul artikel, bahwa penelitian dalam artikel tersebut menggunakan teori semiotika Roland barthes, dan hasil yang ditemukan diantaranya dijelaskan bahwa kisah-kisah yang ada dalam al-Qur'ān memiliki karakter yang membedakan. Tujuan utama dari cerita al-Qur'ān adalah:

1. Memperbaiki kesalahan dan pemalsuan dalam Kitab Suci.
2. Meninggikan derajat para nabi dan membebaskan mereka dari apa yang dituduhkan kepada mereka.
3. Memberikan keteladanan bagi umat Islam untuk diikuti.
4. Mengajarkan hikmah dan pelajaran moral.
5. Menunjukkan bahwa hanya ada satu Tuhan yang menurunkan kitab-kitab suci ini.
6. Memberikan contoh umat-umat terdahulu yang dibinasakan agar dapat menjadi pelajaran bagi bagi umat Islam.
7. Meningkatkan dan memperkuat kemauan umat Islam dalam menghadapi kesulitan.

Penelitian *ketiga*, penelitian yang dilakukan pada tahun 2016 yang ditulis oleh M. Fikrillah (Fakultas Ushuluddin Dan Humaniora Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang) dengan judul “*Konsep Ar-Ra’d, Al-Barq Dan Aş-Şā’iqah Dalam Kitab Al-Jawāhir Fī Tafsīr Alqur’ān Al-Karīm* (Perspektif Sains Modern)”.

Dari hasil penelusuran oleh penulis, penelitian tersebut telah meneliti konsep-konsep *lafadz* yang bermakna guruh yaitu kata *ar-ra’d*, kata *al-barq* dan kata *aş-şā’iqah* yang mana konsep dari kata-kata yang bermakna guruh tersebut difokuskan pada aspek penafsiran sains modern dalam kitab *Kitab Al-Jawāhir Fī Tafsīr Alqur’ān Al-Karīm* karangan Syeikh Tantawi Jauhari.

Penelitian *keempat*, berasal dari jurnal Halaqa: Islamic Education Journal volume 2 no (1), Juni 2018, 53-73, yang ditulis oleh Karimah Binti Mat Zin, Sharifah Norshah Bani Binti Syed Bidin dan Imam Fauji dengan judul “*Kajian Terhadap Ayat-Ayat Ijāz ‘Ilmiy Dalam Surah Al-Ra’d*”. Dalam penelitian tersebut ditemukan bahwa Isyarat al-Qurān dengan *lafaz mufrad*, disebutkan sebanyak tiga puluh delapan (38) tempat termasuk didalamnya membicarakan mengenai guruh dan kilat, hujan yang turun, lapisan-lapisan gas di bumi, angin yang bertiup, awan yang bergerak, kepingan-kepingan (meteor-meteor) dari langit yang gugur, berbagai bentuk tenaga, cahaya siang, kegelapan malam, malam yang diterangi cahaya bulan dan bintang, suara-suara yang kuat, kembalinya air, kembalinya kepanasan dan kata-kata untuk menjaga berbagai jenis kehidupan di bumi dan selainnya yang dicipta oleh Allah.

Penelitian *kelima*, sebuah penelitian ilmiah yang ditulis oleh Ahmad Taufiq Muharram (UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta) dengan judul “*Proses Turunnya Hujan Dalam Al-Qur’ān (Telaah Penafsiran Ṭanṭawi Jauhari dalam Tafsīr Al-Jawāhir Fī Tafsīr Al-Qur’ān Al-Karīm)*”. Penelitian ini meneliti seputar konsep dari Ṭanṭawi Jauhari dalam kitab *Tafsīr Al-Jawāhir Fī Tafsīr Al-Qur’ān Al-Karīm* tentang teori ilmiah yang terkandung dalam al-Qur’ān tentang proses turunnya hujan.

Penelitian ini menyimpulkan bahwa menurut penafsiran dari Ṭanṭawi Jauhari dalam tafsirnya berdasarkan dalil Q.S. An-Nur [24]: 43 bahwa dalam

proses turunnya hujan berlangsung melalui lima fase, yaitu fase pertama, Allah mengarak awan. Fase kedua, kemudian mengumpulkan antara bagian-bagiannya. Fase ketiga, kemudian menjadikannya bertindih-tindih. Fase keempat, kelihatanlah hujan keluar dari celah-celahnya. dan fase kelima, Allah menurunkan (butiran-butiran) es dari langit, yaitu dari gumpalan-gumpalan awan seperti gunung. Meskipun membahas tentang fase-fase proses turunnya hujan, penelitian yang ditulis oleh Ahmad Taufiq Muharram tidak membahas tentang fenomena *ar-ra'd*, *al-barq* dan *aş-şā'iqah* dalam al-Qur'ān yang berkaitan erat dengan fenomena guruh.

Penelitian *keenam*, ditulis oleh Khoirotul Fitriyani dari prodi tafsir hadits IAIN Walisongo dengan judul "*Manifestasi Tasbih Makhluk Menurut Al-Qur'ān (Studi Tematis Terhadap Ayat-Ayat Tasbih Dalam Al-Qur'ān)*". Penelitian ini bertujuan untuk menggali manifestasi tasbih makhluk. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kata *tasbīh* dalam Q.S. Al-Isra' [17] : 44 lebih banyak disandarkan kepada hal-hal (makhluk hidup dan yang lainnya) yang tidak berucap. Ini menunjukkan bahwa *tasbīh* atau pucukan kepada Allah ditunjukkan dengan perilaku atau hal. Oleh karena itu manusia harus melakukan pengamatan, ketika manusia berpaling dari pengamatan terhadap (makhluk yang bertasbih tersebut), maka tidak akan mendapat petunjuk mengenai disucikannya Allah dari hal-hal yang dapat menghilangkan sifat-sifat ketuhanan.

Meskipun membahas tentang bertasbihnya langit dan benda-benda yang ada di langit, penelitian ini tidak membahas tentang fenomena *ar-ra'd*, *al-barq* dan *aş-şā'iqah* dalam al-Qur'ān yang memiliki keterikatan hubungan dengan fenomena guruh dan makna pesan dibalik nya.

Penelitian *ketujuh*, tulisan dari SPEKTRA : Jurnal Kajian Pendidikan Sains 6 (2) (2020) yang di tulis oleh Nurul Mubin dengan judul "*Meteorologi Dalam Perspektif Al-Qur'ān Dan Sains Modern*". Dari penelitian tersebut ditemukan bahwa ayat-ayat yang berkaitan dengan hujan dan petir tertera dalam al-Qur'ān menunjukkan betapa banyak fenomena alam ini yang sebenarnya telah lama dikonfirmasi oleh Al-Qur'ān 1400 tahun yang lalu. Selain itu, ayat-ayat tersebut bukan saja mengandung aspek ajaran semata-mata tetapi juga informasi

saintis yang sangat berharga bagi umat manusia dalam menjalani kehidupan ini. Perdebatan tentang al-Qur'ān dan sains modern tidak pernah lepas dari perkembangan ilmu pengetahuan yang membicarakan aspek-aspek spiritualitas dan religiusitas semata-mata, akan tetapi juga membicarakan mengenai berbagai isyarat-isyarat kemukjizatan al-Qur'ān tentang berbagai penemuan modern yang ternyata sudah banyak dikonfirmasi oleh al-Qur'ān jauh-jauh hari sebelum penemuan ilmiah modern ditemukan.

Dari beberapa penelitian terdahulu yang telah dieksplor, sejauh yang penulis ketahui, penelitian yang spesifik mengkaji atau yang berkaitan dengan pembahasan mengenai ayat-ayat kauniah (santifik) dan yang lebih khususnya pada kajian fenomena langit seperti guruh, lebih banyak memposisikan kajian tersebut pada pembuktian kemukjizatan al-Qur'ān dengan melihat fenomena alam sekitar dan pembahasan dalam bentuk tematik menurut tokoh tertentu. Dari sinilah maka, penulis melihat bahwa adanya ruang bagi penulis untuk melanjutkan penelitian-penelitian sebelumnya agar dapat diteliti dalam bentuk kajian tafsir *maudhu'i* terhadap fenomena guruh dalam al-Qur'ān, sehingga dapat diketahui, apa sebenarnya pesan dan implikasi yang tersimpan dibalik fenomena guruh tersebut.

G. Definisi Operasional

Tafsir secara bahasa mengikuti wazan "*taf'il*", berasal dari kata *al-Fasr* yang berarti menjelaskan, menyingkap dan menampakkan atau menerangkan makna yang abstrak. Kata kerjanya mengikuti wazan "*dharaba-yadhribu*" dan *nashara yanshuru*". Dikatakan, "*fasara (asy-syai'a) yafsiru*" dan "*yafsuru, fasran*" dan "*fasarahu*" artinya *abanahu* (menjelaskannya). Kata at-tafsir dan *al-fasr* mempunyai arti menjelaskan dan menyingkap yang tertutup.³¹

Kata tafsir di ambil dari ungkapan orang Arab: *fassartu al-faras* (فسرت الفرس), yang berarti saya melepaskan kuda. Hal ini dianalogikan kepada seorang penafsir yang melepaskan seluruh kemampuan berfikirnya

³¹ Manna Khalil al Qattan, Studi Ilmu-ilmu Qur'ān , terj. Mudzakir AS, (Bogor: Pustaka Litera Antar Nusa, 2001), hlm. 455.

untuk bisa mengurai makna ayat al-Qur'an yang tersembunyi di balik teks dan sulit dipahami.³²

Sedangkan tafsir secara terminologi atau istilah para ulama dalam mendefinisikan berbeda pendapat dalam sisi redaksinya, namun jika dilihat dari segi makna dan tujuannya memiliki pengertian yang sama. Pengertian tafsir memiliki dua sudut pandang, ada yang memaknai tafsir sebagai disiplin ilmu ada yang memaknai tafsir sebagai kegiatan atau aktifitas. Namun, menurut peneliti lebih sepekat kepada pendapat pertama, yakni tafsir sebagai sebuah ilmu.³³ Berikut beberapa pengertian tafsir secara terminologinya:

1. Menurut Az Zarkasy yang dikutip oleh al-Suyuthi, tafsir berarti ilmu untuk memahami kitab Allah Swt. Yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw, menjelaskan maknanya serta mengeluarkan hukum-hukum dan hikmahnya.³⁴
2. Menurut Abu Hayyan yang diikuti al-Alusi, tafsir adalah disiplin ilmu yang mengkaji tentang cara pengucapan hukumnya, baik yang partikular (juz'i) maupun yang global (kulli), serta makna-makna yang terkandung di dalamnya.
3. Tafsir merupakan ilmu yang mengkaji tentang aspek-aspek yang meliputi al-Qur'an yang dikonsentrasikan terhadap maksud-maksud Allah Swt. yang tertuang di dalam al-Qur'an dengan kadar kemampuan manusia.

Secara umum kalau kita melihat pemaparan di atas, bahwa tafsir merupakan suatu ilmu yang digunakan untuk mengkaji al-Qur'an secara komprehensif. Tafsir juga merupakan kegiatan ilmiah yang berfungsi memahami

³² Tim Forum Karya Ilmiah RADEN (Refleksi Anak Muda Pesantren) Purna Siswa 2011 MHM Lirboyo Kota Kediri, Al-Qur'an Kita Studi Ilmu, Sejarah dan Tafsir Kalamullah, (Kediri: Lirboyo Press, 2013), hlm. 188.

³³ Tafsir memiliki aturan-aturan tersendiri didalamnya seperti kaidah-kaidah penafsiran, metode penafsiran, syarat-syarat mufassir, langkah-langkah menafsirkan, dan masih banyak lagi tentang kajian keilmuannya. Supiana, dkk, Ulumul Qur'an, (Bandung: Pustaka Islamika, 2002), Cet. I, hlm. 273

³⁴ Hasbiy Asshiddieqy juga berpendapat serupa bahwa tafsir berarti memahami makna-makna Al-Qur'an, hukum-hukumnya, hikmah-hikmahnya, akhlak-akhlaknya dan petunjuk-petunjuknya yang lain untuk memperoleh kebahagiaan dunia dan akhirat. Hasbiy Asshiddieqy, Sejarah dan pengantar ilmu Al-Qur'an dan tafsir, (Jakarta: Bulan Bintang, 1974), hlm. 174. Lihat juga pada Chaerudji Abd. Chalik, Ulum Al Qur'an, (Jakarta: Diadit Media, 2007), hlm. 221.

dan menjelaskan kandungan al-Qur'ān dengan ilmu-ilmu pengetahuan yang digunakan.³⁵

Kata *maudhu'i* dinisbatkan kepada kata al-maudhu', yang berarti topik atau materi suatu pembicaraan atau pembahasan. Dalam bahasa Arab kata *maudhu'i* berasal dari bahasa Arab (موضوع) yang merupakan *isim maf'ul* dari *fi'il madzi* (وضع) yang berarti meletakkan, menjadikan, menghina, mendustakan, dan membuat-buat.³⁶ Secara semantik, tafsir *maudhu'i* berarti menafsirkan al-Qur'ān menurut tema atau topik tertentu. Dalam bahasa Indonesia biasa disebut dengan tafsir tematik.³⁷ Tafsir *maudhu'i* menurut pendapat mayoritas ulama adalah “*Menghimpun seluruh ayat al-Qur'ān yang memiliki tujuan dan tema yang sama.*”³⁸

Semua ayat yang berkaitan tentang suatu tema tersebut dikaji dan dihimpun yang berkaitan. Pengkajiannya secara mendalam dan tuntas dari berbagai aspek yang terkait dengannya seperti asbāb an-nuzūl, kosakata dan lain sebagainya. Semua dijelaskan secara rinci dan tuntas oleh dalil-dalil atau fakta-fakta yang dapat dipertanggung jawabkan secara ilmiah, baik argumen itu berasal dari al-Qur'ān, hadits, maupun pemikiran rasional.³⁹

Al-Qur'ān memang sesungguhnya menghimpun tema-tema yang perlu digali dengan menggunakan metode *maudhu'i*. Jika menafsirkan al-Qur'ān dengan metode yang seperti ini kita akan bisa menetapkan syari'at yang cocok untuk setiap waktu dan tempat.⁴⁰ Dari sana kita bisa menetapkan undang-undang kehidupan yang siap berhadapan dengan perubahan dinamika kehidupan, undang-undang wadh'iyyah dan unsur eksternal yang kita hadapi dalam keberagaman sehari-hari. Selama perjalanan hadirnya al-Qur'ān, telah diyakini bahwa akan

³⁵ Tim Forum Karya Ilmiah RADEN (Refleksi Anak Muda Pesantren) Purna Siswa 2011 MHM Lirboyo Kota Kediri, Al-Qur'ān Kita Studi Ilmu, Sejarah dan Tafsir Kalamullah, hlm. 190.

³⁶ A. Warson Munawir, Kamus Al-Munawir Arab-Indonesia Terlengkap, (Surabaya: Pustaka Progesif, 1997), hlm. 1564-1565.

³⁷ Usman, Ilmu Tafsir, (Yogyakarta: Teras, 2009), hlm. 311

³⁸ Abdul Hayy Al-Farmawi, Al-Bidayah Fi Al-Tafsir Al-Maudhu'i, (Mesir: Dirasat Manhajiyah Maudhu'iyyah, 1997), hlm. 41.

³⁹ Nashiruddin Baidan, Metodologi Penafsiran Al-Qur'ān, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012) cet. IV, hlm. 151.

⁴⁰ M. Baqir Hakim, Ulumul Quran, terj. Nashirul Haq, dkk, (Jakarta: Al-Huda, 2006), hlm. 507.

selalu berdialog dengan setiap generasi dan kondisi. Al-Qur'ān harus mampu menjawab segala tantangan kehidupan yang sangat beragam agar nilai-nilai yang terkandung dapat terealisasi secara ideal. Salah satu jalan yang di ambil adalah menafsirkan al-Qur'ān dengan metode *madhu'i* (tematik).⁴¹

Sesuai dengan namanya tematik, maka yang menjadi ciri utama dari metode ini ialah menonjolkan tema, judul, atau topik pembahasan, jadi ada yang menyebut sebagai metode topikal. Mufassir akan mencari tema-tema yang ada ditengah masyarakat yang ada di dalam al-Qur'ān ataupun dari yang lainnya. Tema-tema yang dipilih akan dikaji secara tuntas dari berbagai aspek sesuai dengan petunjuk dalam ayat-ayat yang akan ditafsirkan. Masalah-masalah yang ada harus dikaji secara tuntas dan menyeluruh agar mendapatkan sebuah solusi dari permasalahan tersebut.

Untuk menyelesaikan permasalahan-permasalahan yang dimaksud, maka metode tafsir ini lahir dan mengikuti aturan-aturan perkembangan keilmuan yang sering terjadi dalam metode-metode tafsir. Maka dari itu metode ini memiliki beberapa tahapan atau periode yang pada awalnya metode ini menginduk pada metode tafsir klasik yang berperan sebagai pengasuhnya, kemudian setelah mandiri, metode ini memisahkan diri dan memiliki sifat penafsiran (khas) terhadap tema-tema al-Qur'ān yang terlepas dari kerangka umum metode tafsir klasik.

Selanjutnya, sejalan dengan penelitian yang akan dikaji yaitu fenomena guruh dalam al-Qur'ān yang ditelaah dengan metode tafsir *maudhu'i*, maka diperlukan pula penerapan teori ilmiah tersistematis untuk menemukan hasil berupa pesan dan implikasi dibalik fenomena guruh dalam al-Qur'ān. Penulis kemudian mengangkat sebuah teori semiotika yang diprakarsai oleh Roland Barthes sebagai teori pendukung.

Diketahui dengan jelas bahwa semiotika merupakan ilmu tentang *sign* (tanda), secara terminologi menurut Saussure bahwa klasifikasi di dalam tanda itu

⁴¹ M. Alfatih Suryadilaga, dkk, Metodologi Ilmu Tafsir, (Yogyakarta: Teras, 2010), cet. III, hlm. 49

terdiri dari petanda (*signified*) dan penanda (*signifier*).⁴² Petanda merupakan representasi mental atau konseptual dari aspek material,⁴³ sedangkan penanda yaitu aspek material seperti huruf, suara, kata, bentuk, gambar, gerak dan tulisan.⁴⁴

Pemikiran Ferdinand de Saussure tentang semiotika banyak mempengaruhi pemikiran Roland Barthes dan dia dikenal sebagai seorang strukturalis. Bahkan sebagian besar konsep dan istilah-istilah yang digunakan dalam semiotika Barthes diturunkan dan disarikan dari linguistik Ferdinand. Roland Barthes mengelompokkan elemen-elemen semiologi yang dipinjamnya dari linguistik struktural ke dalam empat konsep utama, yaitu Langue (bahasa) dan Parole (tuturan), Penanda dan Petanda, Sintagma dan Sistem, Denotasi dan Konotasi.⁴⁵

Al-Qur'ān yang berbahasa Arab merupakan suatu sistem tanda yang mengungkapkan pesan-pesan Allah Swt. untuk makhluk-Nya. Inilah yang menjadi titik awal relevansi antara strukturalisme semiotik dan penafsiran al-Qur'ān. Bahasa Arab yang digunakan Allah Swt. sebagai instrumen dalam penyampaian wahyu merupakan *langue* (*lughat*), sedangkan secara redaksional al-Qur'ān merupakan *parole* (*kalam*).⁴⁶

Jadi, al-Qur'ān hadir sebagai tuturan berbahasa Arab yang terbentuk dari rangkaian kata sehingga membentuk kalimat, kemudian menjadi sebuah ayat, ayat-ayat itu terkumpul dalam satu surat dan sampai pada susunan al-Qur'ān yang lengkap tiga puluh *juzu'*. Maka yang disebut dengan pertautan antara tanda dalam al-Qur'ān adalah bentuk sintagmatik, yaitu hubungan antar tanda yang hadir secara berurutan dalam satu rentang waktu. Sedangkan hubungan antar tanda yang berbentuk sistemik, lebih terkait dengan pemaknaan dan penafsiran ayat al-Qur'ān.

⁴² Roland Barthes. *Elemen-Elemen Semiologi*, (diterjemahkan dari *Elements of Semiology* Terbitan Hill and Wang, New York, 1968). Penj, M. Ardiansyah (Yogyakarta : Basabasi. 2017), hlm. 51.

⁴³ Roland Barthes. *Elemen-Elemen Semiologi*, hlm. 61.

⁴⁴ Roland Barthes. *Elemen-Elemen Semiologi*, hlm. 67.

⁴⁵ Roland Barthes. *Elemen-Elemen Semiologi*, hlm. 85.

⁴⁶ Muhammad Allajji. *Struktur Dan Semiotik Surat Hud (Analisis Strukturalisme Dan Semiotika Dalam Al-Qur'ān)*, Thesis, UIN Sunan Kalijaga. (2014)